

GURU PUSTAKAWAN (*TEACHER LIBRARIAN*) : PERBANDINGAN DI BEBERAPA NEGARA

Ilham Mashuri*

Abstract: Teacher Librarian (TL) is a new term in Indonesian librarianship. As a teacher having a competence on education and librarianship, he takes a role to integrate school curriculum and library programs. This article explores more about teacher librarian in Indonesia and other countries. And the result is that TL in Indonesia hasn't been better, although it has Permendiknas No. 25/ 2008 about Competency of chief and library staff of school library, this competence is difficult to reach, so TL can't play more on school library.

Keywords: *Teacher librarian, library, library empowering*

Pendahuluan

Hadirnya teknologi informasi membuat informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar, sehingga di satu sisi menjadi berkah, karena informasi mudah ditemukan, namun di sisi lain jauh tidak semua informasi itu valid, bisa dipercaya. Sehingga di sekolah diperlukan seorang guru pustakawan (*teacher librarian*) yang akan mampu membantu siswa-siswa menemukan informasi yang reliabel untuk mendukung proses belajar mereka di bangku sekolah.

Istilah guru pustakawan belum banyak dikenal di Indonesia, karena di negara ini profesi guru terpisah dengan profesi pustakawan, demikian juga sebaliknya. Di Indonesia hanya dikenal guru yang diberi tugas tambahan menjadi Kepala Perpustakaan, dengan semua kekurangan dan kelebihanannya. Artinya jika sebuah perpustakaan sekolah maju, bukan karena sistem yang membuat lembaga tersebut maju, namun lebih karena pribadi kepala perpustakaan yang bersangkutan. Hal inilah yang menyebabkan kondisi perpustakaan sekolah belum beranjak dari kondisinya semula.

* Pusat Penjaminan Mutu STAIN Kediri

Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008 yang mengatur Standar Kompetensi Kepala Perpustakaan dan tenaga perpustakaan di Sekolah belum banyak menuai hasil di lapangan, belum banyak sekolah yang mengimplementasikan aturan tersebut, sehingga banyak program-program perpustakaan yang belum jalan, bahkan program-program perpustakaan belum terintegrasi dengan kurikulum akibat belum dipenuhinya standar kompetensi tersebut.

Jika kita menengok guru pustakawan (*teacher librarian*) di sejumlah negara, mereka harus lulus program S-1 (sarjana strata satu) dalam bidang pendidikan dan telah menyelesaikan pelatihan resmi dalam bidang kepustakawan yang diakui oleh negara, bahkan di beberapa negara bagian USA, seorang TL harus menyandang gelar master bidang Ilmu Perpustakaan, atau Ilmu Informasi dan Perpustakaan.¹ Kualifikasi pendidikan yang begitu ketat untuk menjadi TL, menjadikan profesi ini memiliki peran strategis untuk mengembangkan perpustakaan sekolah.

Menurut Sri Rohyanti, istilah TL di Indonesia memang baru, sekalipun perannya sangat besar yakni sebagai “advokat” pemberdayaan perpustakaan, namun peran tersebut harus terus dikampanyekan dan ditingkatkan.²

Memperhatikan masalah-masalah di atas artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang guru pustakawan, sehingga perpustakaan sekolah di Indonesia bisa bercermin dari kondisi negara-negara lain dan menentukan langkah-langkah apa yang bisa diambil di masa-masa mendatang.

Pembahasan

Definisi, Peran dan Fungsi *Teacher Librarian*

Teacher Librarian (TL) adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar selama dua tahun, dan memiliki kecakapan dalam bidang perpustakaan.³ Memperhatikan definisi ini TL adalah seorang yang

¹A. Credaro, *The role of the teacher librarian: A discussion paper. 2008*, Online. http://warriorlibrarian.com/LIBRARY/TL_role.html, diakses tanggal 10 Juli 2015

²Sri Rohyanti Zulaikha, “Mengusung Kembali Peran *Teacher Librarian* dan Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah”, *Fihris*, Juli-Desember 2006, Vol. 1, Nomor 2, 2006, hal. 47-48

³“Competencies for teacher-librarians in the 21st Century” dalam *Teacher Librarian*; Nov/Dec 1998; 26, 2; ProQuest, hal. 22

telah memperoleh gelar keserjanaan dalam bidang pendidikan dan memiliki kompetensi tambahan dalam bidang-bidang perpustakaan melalui pendidikan dan atau pelatihan. Dengan dua kompetensi yang dimiliki seorang TL memiliki tugas yang strategis dalam mengembangkan perpustakaan sekolah, mengintegrasikan perpustakaan dengan kurikulum sekolah, sehingga tercipta hubungan yang sangat baik antara proses pembelajaran-guru-perpustakaan. Untuk melihat lebih jauh peran dan fungsi TL uraian berikut ini akan memotretnya.

Teacher librarian memiliki empat peran. *Pertama*, sebagai guru ia mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum literasi dan penelusuran informasi. Peran ini di antaranya tampak dalam hal, “membacakan buku untuk para siswa, membantu mereka memilih buku yang baik, membantu mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dalam contoh tersebut, sebagian TL memiliki jadwal yang fleksibel untuk belajar di perpustakaan.

Kedua, sebagai mitra dalam proses belajar mengajar, TL bekerjasama dengan guru kelas untuk melahirkan pembelajar mandiri dengan membangkitkan minat siswa untuk meneliti, IL, ketrampilan dalam teknologi, komunikasi dan ketrampilan berpikir kritis.

Ketiga, sebagai spesialis informasi, TL mengembangkan sumberdaya sekolah melalui kurikulum dan minat siswa dalam rangka menjaring kebutuhan bahan pustaka, mengolah dan memeliharanya, menampilkannya di OPAC, dalam rangka mengkampanyekan belajar mandiri dan pembelajaran seumur hidup. Peran ini mencakup aktifitas mengintegrasikan koleksi perpustakaan perpustakaan dalam berbagai format, seperti database jurnal, web site, video, podcast, blog, wiki-content, kelas virtual, dll.

Keempat, manajer program perpustakaan mencakup, perencanaan program kegiatan, anggaran, mendesain ruang, menciptakan inovasi untuk melahirkan lingkungan yang kondusif untuk belajar.⁴

Sedangkan A. Credaro menyatakan bahwa TL memiliki peran sebagai, pendidik (*educator*), penasehat kurikulum (*curriculum advisor*), ahli informasi (*information professional*), manajer,

⁴Ibid.,

penasehat dan Tim seleksi bahan pustaka, (*resource manager, advisor and selector*), trainer bagi siswa, guru dan TU sekolah (*trainer for students, teachers and school assistants*), tim guru (*team-teacher*), memahami teknologi komputer (*computer technology advisor and troubleshooter*), trainer internet (*internet trainer and supervisor*), koordinator jaringan (*network coordinator*), konsultan literasi, ahli dalam katalogisasi, dan peran kepastakawanan lainnya.⁵

Memperhatikan tugas yang amat luas tersebut, ALIA (*Australian Library and Information Association*), membedakan antara TL dan teknisi perpustakaan. Yang disebut pertama bertanggungjawab atas desain, pengelolaan, pengembangan arah dan kebijakan perpustakaan, sementara teknisi perpustakaan menangani aspek-aspek operasional dan teknis dari sebuah perpustakaan, seperti pemeliharaan sistem pengadaan, layanan dan tata kerja perpustakaan.⁶

Sedangkan Sri Rohyanti membagi fungsi TL menjadi 3, yaitu: *pertama*, Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah yang diarahkan pada penggunaan dan pengembangan sumber-sumber informasi, pada poin ini fokusnya adalah kemampuan penelusuran dan pengenalan sumber-sumber informasi. *Kedua*, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas yang diarahkan pada kepedulian dan apresiasi kultural estetis, dalam bentuk pengembangan minat baca, penghargaan terhadap semua bentuk bahan bacaan, pelestarian budaya dan apresiasi terhadap pendapat orang lain; *ketiga*, mengelola dan memberikan pelayanan sumber-sumber informasi secara profesional, dengan mengorganisir perpustakaan agar tetap tertata dengan baik, sehingga siswa merasa nyaman di perpustakaan.⁷

Kompetensi dan kualifikasi

Di USA kompetensi TL harus diperoleh melalui program S-1 (sarjana strata satu) dalam bidang pendidikan dan telah menyelesaikan pelatihan resmi dalam bidang kepastakawanan yang diakui oleh negara, bahkan di beberapa negara bagian, seorang TL

⁵A. Credaro, *The role of the teacher librarian: A discussion paper*. 2008, Online. http://warriorlibrarian.com/LIBRARY/TL_role.html, diakses tanggal 10 Juli 2015

⁶Ibid.

⁷Sri Rohyanti, "Mengusung..." hal. 51

harus menyandang gelar master bidang Ilmu Perpustakaan atau Ilmu Informasi dan Perpustakaan.⁸ Kualifikasi tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadi TL di USA membutuhkan pendidikan tambahan bagi sarjana pendidikan, dengan kata lain guru yang ingin menjadi TL harus melengkapi kemampuannya dengan kualifikasi kepustakawanan yang diperoleh melalui pelatihan resmi yang diakui oleh negara, bahkan dalam hal kurikulum di sekolah tersebut ia menjadi penasehat.

Kualifikasi di atas menjadikan TL sebagai profesi yang sangat dihargai dan menjadikan TL memiliki peran penting di sekolah, karena desain dan arah pengembangan perpustakaan menjadi tanggungjawabnya.

Sedangkan di Indonesia seorang Kepala Perpustakaan Sekolah bisa diangkat melalui dua jalur:

1. Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Pendidik

Kepala perpustakaan sekolah/madrasah harus memenuhi syarat:

- a. Berkualifikasi serendah-rendahnya diploma empat (D4) atau sarjana (S1);
- b. Memiliki **sertifikat kompetensi** pengelolaan perpustakaan sekolah/ madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah;
- c. Masa kerja minimal 3 (tiga) tahun.

2. Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Tenaga Kependidikan

Kepala perpustakaan sekolah dan madrasah harus memenuhi salah satu syarat berikut:

- a. Berkualifikasi diploma dua (D2) Ilmu Perpustakaan dan Informasi bagi pustakawan dengan masa kerja minimal 4 tahun; atau
- b. Berkualifikasi diploma dua (D2) non-Ilmu Perpustakaan dan Informasi dengan **sertifikat kompetensi** pengelolaan perpustakaan sekolah/ madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah dengan masa kerja minimal 4

⁸Ibid.

tahun di perpustakaan sekolah/madrasah.⁹

Sedangkan Tenaga Perpustakaan Sekolah/madrasah diangkat dengan ketentuan bahwa setiap perpustakaan sekolah/madrasah memiliki sekurang-kurangnya satu tenaga perpustakaan sekolah/madrasah yang berkualifikasi SMA atau yang sederajat dan **bersertifikat kompetensi** pengelolaan perpustakaan sekolah/madrasah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Memperhatikan Permendiknas di atas Perpustakaan sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Perpustakaan yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah yang berasal dari tenaga perpustakaan sekolah atau tenaga kependidikan dengan pendidikan minimal diploma dua di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau diploma dua bidang lain yang sudah memperoleh sertifikat pendidikan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi dari lembaga pendidikan yang terakreditasi.¹⁰ “Lembaga pendidikan terakreditasi” yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan sampai hari ini menimbulkan multi tafsir, sehingga menurut kajian Darmono yang masuk lembaga ini adalah:

- a. Lembaga Administrasi Negara (LAN) Pola 120 jam
- b. Perpustakaan Nasional RI pola 120 jam
- c. Perpustakaan Propinsi
- d. Perguruan Tinggi dengan pola bermacam-macam mulai dari pola 300 jam sampai dengan 32 jam. PT penyelenggara antara Universitas Negeri Semarang, UNS, UM dsb.
- e. Dinas Pendidikan Kota dan Kabupaten
- f. PGRI
- g. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).¹¹

Dari tujuh lembaga di atas, empat yang pertama bisa diterima karena mereka memiliki *concern* terhadap pengembangan

⁹Peraturan Menteri Pendidikan No. 25 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah/ Madrasah; Darmono, “Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah Sekolah Teori dan implikasi”, *Workshop* Penguatan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Berbasis Teknologi Informasi, 15 Nopember 2014, hal. 6

¹⁰Standar Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan & Kepustakawanan, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), hal.11

¹¹ Darmono, “Standar...”, hal. 15

perpustakaan, bagaimana dengan tiga setelahnya ini yang menjadi pertanyaan berikutnya.

Di banyak sekolah tenaga perpustakaan berasal dari staf administrasi yang tidak memiliki pengetahuan bagaimana mengelola perpustakaan atau guru yang kurang jam mengajar atau guru yang dianggap memiliki kaitan dengan perpustakaan—biasanya guru bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan perpustakaan tidak dikelola secara profesional, bahkan di beberapa sekolah perpustakaan adalah tempat untuk menampung staf atau pegawai yang tidak produktif.

Kendala berikutnya adalah di sejumlah sekolah yang sudah memiliki tenaga perpustakaan yang belatar belakang pendidikan perpustakaan sulit berkolaborasi dengan guru, tenaga perpustakaan sekolah dan guru umumnya berjalan sendiri-sendiri. Para guru sibuk dengan kegiatan mengajar, tanpa memperhatikan peran seorang pustakawan yang sebenarnya bisa menjadi mitra atau partner untuk berkolaborasi. Di sisi lain tenaga perpustakaan masih merasa minder dengan posisinya karena belum bisa melepaskan diri dari stereotip masyarakat tentangnya.¹²

Membandingkan kompetensi TL yang terjadi di negara-negara lain dan di Indonesia, yang disebut kedua jauh tertinggal, karena secara eksplisit kompetensi TL baru memiliki dasar hukum pada tahun 2008 melalui Permendiknas tentang standar tenaga perpustakaan sekolah. Sekalipun usaha pengembangan perpustakaan sekolah terus dilakukan, dan beberapa telah menunjukkan hasil, namun fakta tertinggalnya kompetensi TL ini sangat memprihatinkan. Selain itu kenyataan bahwa dari 516,652 sekolah, yang memiliki perpustakaan hanya 237,198 sekolah, dan hanya 272 saja yang tercatat sebagai pustakwan fungsional semakin menambah deretan masalah perpustakaan sekolah (Perpustakaan Nasional, Rapat kerja, 2014).¹³

¹² Fatkhurrohan, Pustakawan Sekolah dan Guru Berkolaborasi, Mungkinkah? <http://omahmoco.blogspot.co.id/2008/05/pustakawan-sekolah-dan-guru.html>, diakses 23 Oktober 2015

¹³ Ilham Mashuri, "Mengelola Perpustakaan Sekolah: Teori & Aplikasi", *Makalah* disampaikan pada *Pelatihan Pengelolaan perpustakaan berbasis IT* yang diselenggarakan oleh STAIN Watampone, 13-14 Mei 2014 di Aula STAIN Watampone

Penutup

Memperhatikan peran dan fungsi *teacher librarian* yang sangat penting untuk memberdayakan perpustakaan sekolah, maka kompetensi *teacher librarian* harus terus dikembangkan melalui berbagai pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh sejumlah lembaga yang bisa dipercaya. Untuk merealisasikan tujuan mulia ini mengharuskan kerjasama dengan semua pihak. Kepala sekolah, Dinas Pendidikan setempat, Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dan lembaga-lembaga lain yang memiliki concern terhadap pengembangan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- “Competencies for teacher-librarians in the 21st Century” dalam *Teacher Librarian*; Nov/Dec 1998; 26, 2; ProQuest, 22
- A. Credaro, *The role of the teacher librarian: A discussion paper. 2008*,
Online.
http://warriorlibrarian.com/LIBRARY/TL_role.html, diakses tanggal 10 Juli 2015
- Fatkhurrohman, *Pustakawan Sekolah dan Guru Berkolaborasi, Mungkinkah?*
<http://omahmoco.blogspot.co.id/2008/05/pustakawan-sekolah-dan-guru.html>, diakses 23 Oktober 2015
- Ilham Mashuri, “Mengelola Perpustakaan Sekolah: Teori & Aplikasi”, *Makalah* disampaikan pada *Pelatihan Pengelolaan perpustakaan berbasis IT* yang diselenggarakan oleh STAIN Watampone, 13-14 Mei 2014 di Aula STAIN Watampone
- Peraturan Menteri Pendidikan No. 25 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah/ Madrasah*;
- Darmono, “Standar Kompetensi Tenaga Perpustakaan Sekolah Sekolah Teori dan implikasi”, *Workshop Penguatan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Berbasis Teknologi Informasi*, 15 Nopember 2014, 6
- Sri Rohyanti Zulaikha, “Mengusung Kembali Peran Teacher Librarian dan Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah”, *Fihris*, Juli-Desember 2006, Vol. 1, Nomor 2, 2006, 47-48
- Standar Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan & Kepustakawananan*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011